

PENGARUH PENERAPAN METODE VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) TERHADAP PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR PKn

Rakhmawati Khasanah dan Suharno

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

rakhmawati22@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar PKn siswa di SMP N 3 Gamping dan SMP N 3 Godean. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau (*Quasi Experiment*). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan metode VCT berpengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar. Hasil perhitungan diperoleh nilai $F=7,116$ dan nilai signifikansinya adalah $0,002 < 0,005$. Maka terdapat pengaruh secara signifikan pembelajaran dengan menggunakan metode VCT terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa, atau terdapat perbedaan partisipasi dan hasil belajar siswa secara signifikan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata kunci: *VCT (Value Clarification Tehnique), Partisipasi, Hasil Belajar*

Abstrak

This study was aimed to discover the effect of the application of VCT (Value Clarification Tehnique) method on the increase of participation and study outcome of Civic Education subject in 3 Gamping Public Junior High Schools and 3 Godean Public Junior High Schools. The research was a pseudo experiment (quasi experiment) research. The sample in this study was determined using purposive sampling, a Nonprobability Sampling technique. The result of the research showed that there was an increase of participation and the study outcome of the Civic Education subject with the application of VCT method. The analysis showed that the participation and the study outcome was better in the experiment class than in the control class. The calculation produces $F=7.116$ and the significance value is $0.002 < 0.005$. It was concluded that the use of VCT method had a significant influence on students' participation and study outcomes, or there was a difference between the participation and the study outcomes of the students in the experiment class and the students the control class.

Key words : *VCT (Value Clarification Technique), Participation, Study Outcome*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dihindari bahwa potret pendidikan kita saat ini masih memandang hakikat manusia seperti kertas kosong. Hal ini sesuai dengan pandangan kaum empirisme seperti John Locke, kaum behavioris seperti Watson dan Skinner yang dikutip dari (Adisusilo, 2012, p.47). Teori ini menganggap bahwa siswa diibaratkan selembar kertas putih yang tinggal menunggu goresan tinta saja. Seorang individu ditentukan oleh masyarakat yang multikultur melalui keluarga, kelompok etnik, dan sosial budaya secara menyeluruh. Permasalahan terkait rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa yang disebabkan kebanyakan oleh kenakalan siswa itu sendiri. Sehingga perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi.

Sikap siswa yang bertindak kasar tersebut merupakan cermin dari kondisi di lingkungan sekitarnya. Akibatnya siswa tumbuh menjadi pribadi yang terkekang sehingga untuk mengekspresikannya maka siswa aktif di luar sekolah seperti terlibat tawuran. Setidaknya ruang kreativitas bagi siswa harus tersedia agar energi pelajar dapat tersalurkan secara positif. Sekolah hanya mengejar target kelulusan dan mengajarkan intelektualitas dengan mengesampingkan pendidikan karakter.

Seharusnya tugas sekolah adalah menanamkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat secara konkret kepada siswa, dengan harapan dapat melahirkan tingkah laku dan memiliki moral atau karakter yang lebih baik. Observasi dilakukan di SMP N 3 Godean dan di SMP N 3 Gamping pada bulan Agustus 2014.

Alasan pemilihan kedua sekolah tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian karena, kedua sekolah tersebut memenuhi untuk syarat uji homogenitas yaitu memiliki kemiripan karakteristik, materi pelajaran yang sama, 6 kelas paralel, jumlah peserta didik yang sama dalam 1 kelas yaitu 31, nilai hasil bel-

jar rendah jauh dari KKM, akreditasi yang sama yaitu A, dan kedua sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang sama yaitu KTSP.

Tujuan dilakukan observasi adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang ada dan menambah pengetahuan. Pada saat observasi peneliti menemukan beberapa permasalahan misalnya proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi meskipun ada sekolah yang telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Pada kenyataannya, selama ini mata pelajaran PKn yang diajarkan di sekolah masih belum memberikan hasil yang memuaskan baik dari segi hasil belajar siswa, maupun pengintegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran di kelas. Hal ini juga dialami di SMP N 3 Gamping dan SMP N 3 Godean. Hasil belajar PKn yang diperoleh siswa masih rendah. Pemilihan metode pembelajaran di kelas juga belum memaksimalkan pengintegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran. Berdasarkan data nilai rata-rata ujian semester mata pelajaran PKn kelas VIII C SMP N 3 Gamping dan SMP N 3 Godean hasil belajarnya masih rendah. Data menunjukkan bahwa pada semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 hasil rata-rata nilai ujiannya masih banyak yang menunjukkan di bawah KKM 75, seperti terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Semester Gasal Mata Pelajaran PKn

Th	Tempat	Perolehan Jumlah Siswa	Perolehan Nilai
Januari 2015	SMP N 3 Gamping	Perolehan Jumlah Siswa Di atas KKM 5 siswa Di bawah KKM 26 siswa dari keseluruhan siswa ada 31	Nilai Terendah 58 Nilai Tertinggi 81
Januari 2015	SMP N 3 Godean	Di atas KKM 4 siswa Di bawah KKM 27 siswa dari keseluruhan siswa ada 31	Nilai Terendah 58 Nilai Tertinggi 80

Kondisi seperti yang terjadi di atas tentu akan berdampak langsung pada siswa. Pada saat observasi peneliti menemukan realita bahwa masih banyak siswa yang kurang antusias dalam belajar. Kondisi ini terlihat dari keaktifan siswa di dalam kelas, misalnya kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru. Kepatuhan terhadap norma belajar, misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan. Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses belajar, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, serta mencari jalan dalam memecahkan permasalahan. Akibatnya hasil belajar menjadi rendah atau nilai yang bagus kurang bisa dipertahankan. Masih rendahnya partisipasi dan hasil belajar PKn juga disebabkan oleh masih dominannya pengajaran menghafal daripada pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk memproses sendiri pemahaman suatu materi.

Kenyataan ini sangat mengejutkan karena ternyata mata pelajaran PKn masih dirasa sulit oleh siswa. Oleh sebab itu, maka peneliti melihat perlunya perubahan dalam proses pembelajaran PKn. Perubahan tersebut bisa dilakukan dengan menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran. Pembelajaran yang demikian ini dirasa akan lebih bermakna. Kebermaknaan itu diharapkan akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Tujuannya yaitu supaya partisipasi siswa dalam belajar meningkat. Siswa yang tadinya bermalas-malasan, mengantuk, serta kurang berminat diharapkan akan antusias dalam belajar. Untuk mengoptimalkan hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang ada. PKn seharusnya mampu mengeksplorasi kemampuan seseorang atau wilayah dalam diri seseorang, dan salah satu hasilnya adalah sikap. Sikap sendiri merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan ambang batas seseorang antara sebelum melakukan suatu perbuatan atau perilaku tertentu dengan berbuat atau berperilaku tertentu. Pembelajaran yang

disampaikan di dalam ruangan bukan hanya untuk dimengerti saja namun untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengubah sikap inilah maka bisa menggunakan pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan metode pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*/ Teknik Klarifikasi Nilai). Metode ini sendiri mempunyai dua muatan yaitu *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Menurut, (Lubis, 2008, p. 15) pendekatan dalam metode VCT dilakukan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan dalam nilai moral. Melalui metode pembelajaran ini diharapkan dapat diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih nilai-nilai baik yang dimiliki. Penggunaan metode pembelajaran VCT dalam pembelajaran PKn ini bagi siswa dirasa sangat tepat, karena mata pelajaran PKn lebih menitikberatkan pada ranah afektif. Penitikberatan pada ranah afektif saja ternyata belum cukup, begitu juga dengan pendidikan nilai/moral atau karakter hanya sampai pada *moral knowing* tidaklah cukup, sebab sebatas pada tahu atau memahami nilai-nilai atau moral tanpa melaksanakannya, hanya akan menghasilkan orang cerdas, tetapi kurang bermoral. Pendidikan seharusnya dilanjutkan sampai pada *moral feeling*. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Namun, pendidikan nilai/moral atau karakter hanya tampak pada *moral feeling* saja belumlah cukup, sebatas ingin atau mau, tanpa disertai perbuatan nyata hanya akan menghasilkan manusia munafik.

Menurut (Adisusilo, 2012, p.62) langkah yang terpenting adalah sampai pada moral *action*. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat disesuaikan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Sikap belajar disini perlu sekali untuk ditingkatkan. Peningkatan sikap itu bisa dilihat dengan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PKn.

Metode pembelajaran VCT meliputi: (1)

metode percontohan, (2) analisis nilai, (3) VCT daftar/matrik yang meliputi (a) daftar baik buruk (b) daftar tingkat urutan (c) daftar skala prioritas (d) daftar gejala kontinum (e) daftar penilaian diri (f) daftar membaca pikiran orang lain tentang diri kita (g) perisai kepribadian diri, (4) VCT dengan kartu keyakinan, (5) VCT melalui teknik wawancara, (6) teknik yurisprudensi dan, (7) teknik inkuiri nilai.

Berdasarkan paparan di atas peneliti memfokuskan penelitian ini pada metode VTC dengan analisis nilai. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu metode dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Nilai disini bisa dikaji dari materi yang disampaikan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran.

Tujuan penggalian nilai ini adalah agar siswa tidak hanya disuruh menghafal dan tidak "disuapi" dengan materi saja melainkan diajari untuk menemukan, menghayati, mengembangkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan stimulus yang berisi konflik nilai moral yang membingungkan dan melatih berfikir kritis dalam proses kognitif siswa. Selain itu, siswa juga terlibat dalam menyelidiki problema, mendiskusikan problema dalam kelompok kecil atau kelas dengan mendapatkan pola tuntunan dari guru. Setelah itu, siswa menyimpulkan sendiri pandangan-pandangan terhadap masalah yang dikajinya itu. Strategi pembelajaran afektif dengan metode VCT berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan (psikomotor). Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur, oleh karena berkaitan erat dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dalam dirinya. Kita tidak dapat menilai dan menyimpulkan bahwa sikap seseorang anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun anak tersebut, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mungkin sikap tersebut terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Pola pembelajaran dengan metode VCT menurut A. Kosasih Djahiri 1985 (Tukiran, 2012, p. 13) dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena: (1) mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai moral, (2) mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan, (3) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata, (4) mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya, (5) mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan, (6) mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan menyubversi berbagai nilai-nilai naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, dan (7) menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.

Menurut Harmin, Kirschenbaum, dan Simon (Soewandi, 2005, p. 111) bahwa anak-anak muda tidak senang kalau penanaman nilai-nilai dipaksakan terhadap mereka. Perlu mereka pelajari ialah keterampilan-keterampilan yang berguna bagi mereka untuk mengembangkan nilai-nilainya. Oleh karena itu, akan lebih efektif apabila mengajarkan proses pembentukan nilai (*process of valuing*) pada saat mengajarkan seperangkat nilai. Tujuan dari diterapkannya metode pembelajaran VCT dalam proses pembelajaran PKn adalah agar siswa dapat melakukan perubahan sikap dan tingkah laku serta dapat menilai dan mengambil keputusan terhadap suatu masalah, semakin mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan yang tidak perlu dari pihak lain. Muara dari pendidikan ini adalah agar terbentuknya pribadi-pribadi yang memiliki perkembangan budi pekerti atau moralitas secara positif.

Dalam hidup dan berkehidupan pastinya manusia selalu dihadapkan dengan situasi yang mengundangnya untuk membuat pilihan. Tanpa keterampilan menentukan pilihan sendiri orang akan banyak mengalami kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Di dunia pendidikan salah satu permasalahan yang ada sejak dulu salah satunya yaitu tentang Ujian Nasional

(UN). Sejak diterapkan pada tahun 2003, Ujian Nasional (UN) selalu menjadi masalah yang tak habis untuk diperbincangkan. Pelaksanaan UN sebagai patokan kelulusan siswa menuai kritik dari berbagai kalangan. Bagi siswa tingkat akhir, UN menjelma jadi momok menakutkan sehingga mendorong timbulnya berbagai perilaku negatif yang mereka lakukan, mulai dari membawa contekan, mencontek teman, hingga pergi ke dukun. Ketidaklulusan siswa menjadi persoalan yang cukup serius. Berbagai kasus muncul, mulai dari melampiaskan amarah dengan membakar sekolah sampai ada yang bunuh diri. Tidak hanya siswa, guru pun juga terjebak perilaku negatif untuk menyelamatkan nama baik sekolah, dengan membantu memberikan jawaban pada siswa saat UN berlangsung.

Kritik terhadap pelaksanaan UN adalah salah satu pertimbangan untuk penentuan kelulusan siswa. Materi yang keluar dalam UN, semua materinya yang sangat umum. Jadi, selama 3 tahun belajar, ternyata tidak semua materi yang diajarkan kepada siswa itu keluar ujian. Kebanyakan UN hanya menonjolkan aspek kemampuan kognitif siswa saja, serta kurang diimbangi kemampuan psikomotorik dan afektif. Sistem UN yang berupa pilihan ganda tidak mencerminkan kemampuan siswa. Jawaban pilihan ganda bisa didapat melalui kode dengan teman di sebelah, *hand phone* yang disembunyikan di balik baju, atau kertas di dalam kotak pensil, dan lain sebagainya. Adanya faktor partisipasi belajar siswa yang ada di dalam kelas seharusnya dapat menjadikan faktor penting dalam meningkatkan salah satu nilai. Penentuan nilai hasil ujian, seharusnya tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja melainkan juga dari proses selama pembelajaran itu berlangsung. Partisipasi belajar sendiri tidak hanya difungsikan hanya untuk menilai namun juga untuk mendorong minat belajar siswa.

Dari penjelasan di atas, dapatlah diketahui dan dipahami bahwa untuk dapat menumbuhkembangkan nilai dan sikap melalui PKn secara formal di sekolah, diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang baik, tepat tujuan, dan mencapai hasil yang maksimal. Di-

harapkan setelah menggunakan metode VCT partisipasi dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Sikap dan perilaku siswa terkendali sehingga terbentuklah pribadi yang baik yang dapat membawa ke generasi yang berkarakter dan berintelektual tinggi. Oleh karena itu peneliti perlu untuk melakukan suatu penelitian dengan judul Pengaruh Penerapan Metode VCT Terhadap Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII C di SMP N 3 Gamping dan SMP N 3 Godean.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Eksperimen dengan pendekatan *Quasi Experimental Design*. Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar PKn siswa yang berupa penilaian sikap.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Godean sebagai kelas kontrol dan di SMP N 3 Gamping sebagai kelas eksperimen. SMP N 3 Godean, beralamat di Krapyak Sidoarum Godean, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan SMP N 3 Gamping yang beralamat di Demakijo Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena mempunyai kemiripan karakteristik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dari hasil observasi juga didapatkan bahwa lokasi ini dekat sehingga memudahkan dalam penelitian dan kedua sekolah tersebut terdapat permasalahan yaitu sama-sama memiliki partisipasi dan hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran PKn. Kedua sekolah tersebut berada dalam satu kabupaten yaitu Kabupaten Sleman dan memiliki akreditasi sekolah yang sama bahwa kedua

sekolahan tersebut memiliki kriteria akreditasi A, sama-sama memiliki jumlah kelas VIII ada 6 kelas paralel dengan jumlah siswa sama yaitu 31, serta kedua sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang sama yaitu KTSP.

Populasi dalam penelitian dipilih secara acak atau *random* yaitu siswa kelas VIII SMP N 3 Gamping dan SMP N 3 Godean. Sedangkan untuk penentuan kelas yang akan diteliti dalam penentuan sampel menggunakan teknik *Non-probability Sampling* yaitu *purposive Sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan tujuan atas pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak bisa dilakukan secara acak sebab sudah terkelompok dalam bentuk kelas. Sampel dalam penelitian yaitu VIII C SMP N 3 Godean yang terdiri dari 6 kelas paralel yaitu kelas A dengan jumlah 32 siswa, kelas B dengan jumlah 32 siswa, kelas C dengan jumlah 31 siswa, kelas D dengan jumlah 32 siswa, kelas E dengan jumlah 32 siswa, dan kelas F berjumlah 32 siswa, sedangkan jumlah keseluruhan ada 191 siswa kelas VIII di SMP N 3 Godean. Sehingga didapatkan SMP N 3 Godean sebagai kelompok kelas kontrol dan SMP 3 Gamping sebagai kelompok kelas eksperimen. Sekolah yang dijadikan kelompok eksperimen yaitu yang dikenai perlakuan, adalah SMP N 3 Gamping yang terdiri dari 6 kelas paralel yaitu kelas A dengan jumlah 32 siswa, kelas B dengan jumlah 32 siswa, kelas C dengan jumlah 31 siswa, kelas D dengan jumlah 30 siswa, kelas E dengan jumlah 31 siswa, dan kelas F berjumlah 30 siswa sedangkan jumlah keseluruhan ada 186 siswa kelas VIII di SMP N 3 Gamping.

Kedua kelompok tersebut diberi tahapan perlakuan sama, yaitu pertama diberi tes awal, kemudian diberi pembelajaran PKn, dan terakhir diberikan tes akhir. Dalam memberikan pembelajaran, kedua kelompok sama-sama mendapatkan pembelajaran PKn. Hanya saja kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode VCT. Sedangkan untuk pembelajaran PKn pada kelompok kontrol masih menggunakan pendekatan konvensional (yaitu pendekatan yang masih sering digunakan guru).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data kuantitatif, yang diperoleh dari hasil penelitian secara objektif terhadap subjek penelitian. Sebelum peneliti membuat instrumen penelitian, terlebih dahulu yang perlu disusun kisi-kisi umum yaitu sebuah tabel yang menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang akan diambil, metode, dan instrumen yang akan digunakan. Teknik yang digunakan adalah dengan observasi, tes, dan dokumentasi.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dengan lembar observasi dan tes hasil belajar siswa. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan MANOVA dan uji beda t-test yang digunakan untuk menentukan dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan selama 1 bulan (4 kali pertemuan) sejak tanggal 14 Februari-17 Maret 2015, dengan durasi 2 x 40 menit setiap kali pertemuan. Materi pelajaran yang menjadi fokus penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kompetensi dasar menjelaskan pentingnya kehidupan demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penelitian dilakukan di dua sekolah yaitu SMP N 3 Gamping dan SMP N 3 Godean. Pada sekolah tersebut diperoleh jumlah kelas paralel yang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F. Pada kedua sekolah tersebut diperoleh kelas yang sama yaitu pada kelas 8 C yang memiliki nilai hasil belajar yang rendah. Instrumen yang berupa angket digunakan untuk menilai sikap afektif siswa yang terdiri dari 20 butir pernyataan diberikan sebelum pelaksanaan pembelajaran atau yang disebut dengan *Pre-Test* dan pada akhir pelaksanaan pembelajaran atau *Post-test*. Untuk kelas eksperimen dilakukan di kelas 8 C di SMP N 3 Gamping dan kelas kontrol di SMP N 3 Godean pada tahun ajaran 2014-2015. Hal yang sama dilakukan pada instrumen angket untuk mengukur sikap dari partisipasi siswa yang terdiri dari 25 butir

pernyataan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran tersebut dalam menilai selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dalam penelitian ini terdiri dari nilai hasil belajar dan nilai partisipasi belajar siswa. Nilai hasil belajar didapatkan dari *pre-test post-test*, sedangkan nilai partisipasi siswa didapatkan dari penilaian guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Skor *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar afektif siswa, sedang skor *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa.

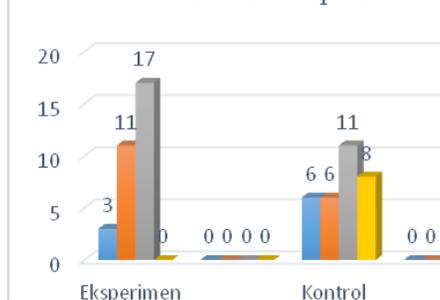
Berdasarkan hasil analisis data statistik deskriptif, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini secara keseluruhan nilai tertinggi untuk partisipasi belajar yang dicapai oleh siswa kelas eksperimen adalah 17 siswa dengan kategori tinggi dan nilai terendahnya adalah sangat tinggi namun tidak ada siswa yang mendapatkannya.

Tabel 2. Partisipasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Partisipasi Belajar					
Skor	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
0-60	Rendah	3	9,67741935 (10%)	6	19,3548387 (19%)
61-70	Sedang	11	35,483871 (10%)	6	19,3548387 (19%)
71-85	Tinggi	17	54,8387097 (55%)	11	35,483871 (35%)
86-100	Sangat Tinggi	-	0	8	25,8064516 (26%)

Sedangkan secara keseluruhan nilai tertinggi untuk hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas kontrol adalah 11 siswa dengan kategori tinggi dan nilai terendahnya adalah dengan kategori rendah dan sedang dengan jumlah siswa masing-masing 6.

Data Partisipasi



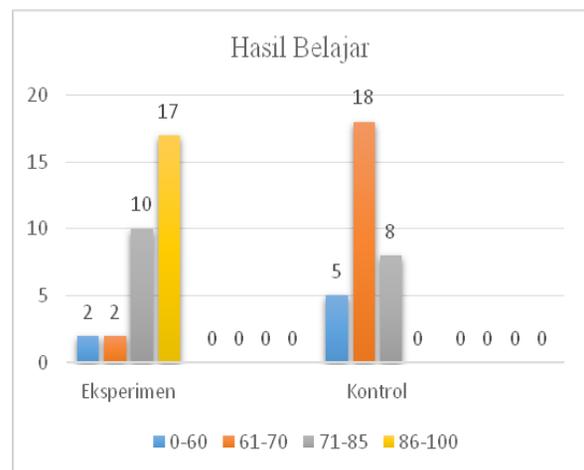
Gambar 1. Partisipasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil analisis data statistik deskriptif, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah secara keseluruhan nilai tertinggi untuk hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas eksperimen adalah 17 siswa dengan kategori sangat tinggi dan nilai terendahnya adalah kategori rendah dan sedang dengan jumlah siswa masing-masing 2.

Tabel 3. Persentase Partisipasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Partisipasi Belajar					
Skor	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
0-60	Rendah	2	6,4516129 (6%)	5	16,1290323 (6%)
61-70	Sedang	2	6,4516129 (7%)	18	58,0645161 (58%)
71-85	Tinggi	10	32,2580645 (32%)	8	25,8064516 (26%)
86-100	Sangat Tinggi	17	54,8387097 (55%)	0	0 (0%)

Sedangkan secara keseluruhan nilai tertinggi untuk hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas kontrol adalah 18 siswa dengan kategori sedang dan nilai terendahnya adalah dengan kategori sangat tinggi dengan jumlah siswa 0 atau tidak ada yang mendapatkannya.



Gambar 2. Persentase Partisipasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data tes yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol baik itu menggunakan penilaian partisipasi dan hasil belajar yang memiliki kesamaan pada kriteria ketuntasan minimum atau KKM, maka berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistik deskrip-

tif, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.10 di bawah ini secara keseluruhan nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah pada kelas eksperimen. Pada penilaian partisipasi belajar kelas eksperimen didapatkan peningkatan sebanyak 26 siswa yang nilai KKMnya berada di atas 75 sedangkan pada penilaian partisipasi pada kelas kontrol hanya didapatkan 16 siswa yang mendapatkan nilai di atas 75.

Tabel 4. Partisipasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai KKM	Eksperimen		Kontrol	
	Partisipasi	Hasil Belajar	Partisipasi	Hasil Belajar
≤ 75	5	21	15	29
≥ 75	26	10	16	2

Pada penilaian hasil belajar kelas eksperimen juga didapatkan peningkatan sebanyak 20 siswa yang nilai KKMnya berada di atas 75 sedangkan pada penilaian hasil belajar pada kelas kontrol hanya didapatkan 2 siswa yang mendapatkan nilai di atas 75.



Gambar 3. Partisipasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Secara individu siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dikatakan telah tuntas belajarnya jika memperoleh nilai hasil belajar KKM 75. Melihat dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode VCT yang dilaksanakan pada kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol.

Hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa nilai partisipasi dan hasil belajar

siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol cukup bervariasi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Penerapan metode VCT terhadap peningkatan partisipasi belajar PKn siswa kelas VIII C di SMP N 3 Gamping.

Data tentang nilai partisipasi belajar PKn siswa tersebut diperoleh dengan cara memberikan angket yang berjumlah 25 pernyataan. Angket tersebut diberikan kepada guru sebagai pedoman untuk pemberian skor kepada siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui data tentang nilai partisipasi belajar siswa, maka digunakan rerata skor dari sumber penilaian siswa itu sendiri baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penskoran untuk skala partisipasi belajar dalam penelitian ini memiliki rentang antara 0-100. Berdasarkan rerata skor dibuat lima kategori yaitu: rendah (0-60), sedang (61-70), tinggi (71-85), dan sangat tinggi (86-100). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengukuran partisipasi belajar siswa kelas eksperimen paling banyak adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 atau 55%, sedangkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengukuran partisipasi belajar siswa kelas kontrol paling banyak adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 11 atau 35%.

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari partisipasi belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan yang berupa jumlah nilai dari siswa. Hasil partisipasi belajar di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil partisipasi di kelas kontrol.

Penerapan metode VCT terhadap peningkatan hasil belajar belajar PKn siswa kelas VIII C di SMP N 3 Gamping. Data tentang hasil belajar PKn siswa tersebut diperoleh dengan cara memberikan angket yang berjumlah 20 pernyataan. Angket yang diberikan berupa penilaian *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui nilai awal dan akhir dari siswa. Untuk mengetahui data tentang nilai hasil belajar siswa, maka digunakan rerata skor dari sumber penilaian siswa itu sendiri baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penskoran untuk skala hasil

belajar dalam penelitian ini memiliki rentang antara 0-100. Berdasarkan rerata skor dibuat lima kategori yaitu: rendah (0-60), sedang (61-70), tinggi (71-85), dan sangat tinggi (86-100). Pada hasil penelitian statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengukuran hasil belajar siswa kelas eksperimen paling banyak adalah pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 17 atau 55%, sedangkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengukuran hasil belajar siswa kelas kontrol paling banyak adalah pada kategori sedang yaitu sebanyak 18 atau 58%. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan yang berupa meningkatnya nilai dari siswa.

Berdasarkan besarnya pengaruh selisih rata-rata skor dan jumlah siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang dilaksanakannya perlakuan dengan pembelajaran menggunakan metode VCT, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan rerata skor dan jumlah tersebut pada kelas eksperimen disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran VCT dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kajian teori yang sudah dikemukakan bahwa metode VCT memiliki keunggulan yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Metode VCT dikatakan lebih efektif atau lebih berpengaruh terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa karena dengan metode ini diberikan penanaman nilai yang lebih ditekankan kepada siswa dan terkesan lebih menarik dalam proses pembelajaran. Pengaruh positif tersebut diantaranya adalah: menyimak atau memperhatikan penjelasan guru, antusias atau aktif dalam berdiskusi, semangat dalam bertanya, berani mengemukakan pendapat, berani memberikan tanggapan, lebih termotivasi, serta lebih menghargai ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa dapat lebih kritis mengenai kasus yang disajikan oleh peneliti dan kasus yang dicari oleh siswa sendiri. Hal tersebut disebabkan karena pada saat peneliti menerangkan

siswa menyimak dan memperhatikan dengan seksama. Pada saat proses pembelajaran peneliti menampilkan tayangan video mengenai kartun pemilihan presiden di Indonesia sesuai dengan topik materi terkait tentang demokrasi. Siswa sangat antusias dan aktif dalam berdiskusi serta dalam mempresentasikan tugas kelompok, mereka senang dan semangat dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan. Sebagai penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran maka diberikanlah *reward*. Selain itu, metode pembelajaran VCT memiliki beberapa keunggulan atau manfaat seperti berikut ini, yakni: mampu membina dan memprioritaskan nilai dan moral, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi dari pesan materi yang disampaikan, mampu menilai kualitas nilai moral diri siswa serta moral dalam kehidupan nyata, dan mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan. Pembelajaran dengan menggunakan metode VCT ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar dari siswa. Metode VCT dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PkN, karena mata pelajaran PkN mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap perilaku siswa, disamping membina kecerdasan (*knowledge*) siswa.

Proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik akan mendukung keberhasilan dari suatu pembelajaran. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar dari siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode VCT, karena siswa diberikan kebebasan untuk mencari bahan atau materi yang sesuai serta mengklarifikasinya bersama teman-temannya. Selain ini dengan menggunakan metode VCT ini siswa merasa senang dan bisa menggali kemampuannya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa meningkatnya partisipasi dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penerapan metode VCT dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, tujuan penerapan metode VCT untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi siswa dapat terwujud dan terpenuhi. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode VCT lebih berpengaruh positif, lebih efektif atau lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional terhadap peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa di SMP. Oleh karena itu, metode pembelajaran VCT dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn di SMP. Selain itu dengan diterapkannya metode VCT dapat (1) meningkatkan kesadaran siswa tentang suatu nilai, (2) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki, (3) menanamkan nilai-nilai tertentu secara rasional, (4) melatih cara menilai, menerima, dan mengambil keputusan suatu persoalan, dan (5) mengajarkan siswa untuk berfikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh positif penerapan metode pembelajaran VCT terhadap peningkatan partisipasi belajar PKn kelas VIII di SMP N Kabupaten Sleman, dengan nilai signifikansi 0,05. (2) Terdapat pengaruh positif penerapan metode pembelajaran VCT terhadap peningkatan hasil belajar PKn kelas VIII di SMP N Kabupaten Sleman, dengan nilai signifikansi 0,05. (3) Rata-rata hasil pengukuran partisipasi belajar siswa kelas eksperimen paling banyak adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 atau 55%, sedangkan hasil partisipasi belajar siswa kelas kontrol paling banyak adalah pada kategori tinggi yaitu sebanyak 11 atau 35%. Dari data hasil penelitian menunjukkan bah-

wa penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan yang berupa jumlah nilai dari siswa. (4) Rata-rata pengukuran hasil belajar siswa kelas eksperimen paling banyak adalah pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 17 atau 55%, sedangkan hasil belajar siswa kelas kontrol paling banyak adalah pada kategori sedang yaitu sebanyak 18 atau 58%. Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan yang berupa meningkatnya nilai siswa. (5) Melalui metode VCT, akan memudahkan dalam mengungkap sikap, nilai dan moral siswa terhadap suatu kasus yang disajikan oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada civitas SMP N 3 Gamping dan SMP N 3 Godean atas dukungan moral dan semangat. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang terlibat dalam penelitian ini. Terima kasih kepada redaksi yang telah mempublikasikan artikel hasil penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dibaca oleh berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran nilai-nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lubis, M. 2008. *Evaluasi pendidikan nilai perkembangan moral keagamaan mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Soewandi, S. 2005. *Perspektif pembelajaran berbagai bidang studi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Tukiran, T., Faridli, E.M., Harmianto, S., 2012. *Metode-metode pembelajaran inovatif*. Bandung: Alfabeta.